

## **Etika Normatif dan Terapan: Urgensi Etika Ilmiah, Profesi dalam Pendidikan**

**Vaesol Wahyu Eka Irawan**  
Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi  
Email: [vaesolwahyu82@gmail.com](mailto:vaesolwahyu82@gmail.com)

**Abstract** Ethical issues are problems related to human existence in all its aspects, both as individuals and society, both in relation to God, fellow humans, and the natural environment as well as covering various fields. In relation to all that - especially between fellow humans, conflicts often arise. The conflict could result in differences in interests, as well as ideological views. However, humans as intelligent creatures always long for goodness for themselves, others and the environment. Intellect is what makes humans able to create ethics. That is the ideal value of an interpersonal and social interaction, the highest good which is used as a standard for behavior. A rule is made, the principle of goodness so that it is not only a reference for himself, but also the behavior of others. This paper generally describes theoretical ethics and practical ethics. Emphasizes the benefits, usefulness of ethics in its application to the social and state dimensions. Finally, practical social ethics is needed in a plural society to solve the various problems at hand. So that plurality is no longer a threat, but becomes the glue to enrich the literacy of social relations from various backgrounds of social groups.

**Keywords** Ethics, Normative, Scientific, Professional, Education.

### **PENDAHULUAN**

Setiap manusia mengidamkan kehidupan yang bahagia. Untuk mencapainya, manusia berusaha sekuat akal budi untuk mendayagunakan dalam menjalani hidupnya. Ada manusia yang mampu mencapai kebahagiaan jasmani, seperti terpenuhinya kebutuhan ekonomi, ada juga yang tercapai kebahagiaan rohani, seperti terpenuhinya kebutuhan psikis, dan ada manusia yang tercapai kebahagiaan keduanya walaupun dalam keadaan tidak berimbang. Idealnya adalah

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)  
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

tercapainya kebahagiaan jasmani dan rohani secara berimbang baik. Kebahagiaan sempurna adalah kebahagiaan yang secara umum dapat memuaskan manusia, dan anggota dalam suatu komunitas ekosistem, baik jasmani, psikis, dan rohani yang menjadi tujuan akhir kehidupan manusia. Untuk memenuhi kebutuhan itu, salah satu ilmu yang bisa digunakan adalah etika. Dimana manfaat etika, salahsatunya untuk mencapai kebahagiaan sempurna melalui kebenaran filosofis yang menjadi landasan sistem dalam berinteraksi secara harmonis.<sup>1</sup>

Persoalan etika merupakan persoalan yang berhubungan dengan eksistensi manusia dalam segala aspeknya baik sebagai individu maupun masyarakat, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungan alam, serta melingkupi berbagai bidang. Dalam hubungannya dengan semua itu – terutama antara sesama manusia, sering memunculkan konflik. Konflik itu bisa saja terjadi adanya perbedaan kepentingan, maupun pandangan ideologis. Namun demikian, manusia sebagai makhluk berakal selalu merindukan kebaikan untuk dirinya, orang lain dan alam sekitar. Berakal itu yang membuat manusia mampu menciptakan etika. Yaitu nilai idealnya dari satu interaksi interpersonal maupun sosial, kebaikan tertinggi yang dijadikan standar untuk berperilaku. Dibuatlah suatu kaidah, prinsip tentang kebaikan agar tidak hanya menjadi acuan untuk dirinya sendiri, tetapi juga perilaku orang lain. Tulisan ini secara umum mendeskripsikan etika teoritis dan etika praktis. Menitikberatkan pada manfaat, kegunaan etika dalam penerapannya pada dimensi bersosial dan bernegara, khususnya etika ilmiah dan profesi dalam lingkungan pendidikan.

## **PEMBAHASAN DAN HASIL**

Etika merupakan cabang filsafat yang membahas tentang nilai yang dihubungkan dengan suatu tindakan nyata (*action*). Secara bahasa, “etika” berasal dari kata “*ethos*”, yaitu tentang cara bertindak, adat-kebiasaan. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, 1993), etika adalah ilmu tentang baik dan buruk, hak dan

---

<sup>1</sup> <http://materihukum.com/2018/05/04/tujuan-etika-dalam-pandangan-filsafat/>. Diakses hari Jum'at, 11 September 2020 pukul 05.55 WIB.

kewajiban. Ada perbedaan antara etika, etik dan etiket. Etik adalah kumpulan asas yang berkenaan dengan nilai baik dan buruk yang dianut oleh masyarakat/golongan tertentu, misalnya kode etik profesi. Etiket adalah tata-cara, adat kebiasaan dalam suatu masyarakat untuk menjalin hubungan antara sesama manusia. Etika disebut juga filsafat moral, sementara etik/etiket tidak terkait moral. Etika merupakan bagian ilmu filsafat dengan mempelajari macam-macam nilai pada tindakan baik dan buruk manusia. Perbuatan ini berdasarkan pertimbangan rasional, tanpa melibatkan emosi yang berlebihan. Dengan dilandasi pendekatan kritis-rasional, etika dapat diterapkan pada tindakan keseharian yang secara konsensus dianggap terbaik.

Etika mempelajari berbagai dimensi moral secara kritis dan logis. Sedangkan moral itu sendiri bersifat aplikatif yang merupakan nasihat-nasihat/ajaran-ajaran dari adat istiadat suatu masyarakat/golongan/agama tertentu. Pada mulanya etika hanya mengatur relasi individual belaka, menertibkan hubungan antar pribadi manusia. Perkembangan etika lebih lanjut berusaha menggarap hubungan antara individu dengan masyarakat. Etika alam, adalah suatu terobosan lebih jauh dan lebih maju yang berusaha memperluas rasa persekutuan dengan semua makhluk lainnya yang ada di alam semesta menjadi bagian tak terpisahkan secara kolektif.<sup>2</sup>

#### A. Mengenal Macam-macam Etika

Sebagai cabang filsafat, etika terbagi menjadi tiga: 1) deskriptif; 2) normatif, dan; 3) meta-etika.

1. Etika Deskriptif. Etika deskriptif mengurai tindakan moral dalam arti luas, seperti mengungkap aturan/norma pada individu/ masyarakat yang berbeda dalam kebudayaan atau kurun waktu tertentu. Diajarkan secara oral/ tertulis oleh pemuka masyarakat untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Etika deskriptif menganalisis makna yang terkandung dalam predikat kesusilaan dan penggunaan predikat dalam

---

<sup>2</sup> A. Leopold. *A Sand County Almanac*. (London: Oxford University Press, 1949). hlm. 224-5.

kehidupan sehari-hari. Menggambarkan obyek secara cermat tentang segala yang bersangkutan dengan bermacam-macam predikat dan tanggapan, terutama kesusilaan yang telah diterima dan digunakan dalam masyarakat.<sup>3</sup>

Dengan demikian etika deskriptif berbicara tentang suatu fakta sebagaimana adanya, mengenai penghayatan *value* dan perilaku manusia sebagai kenyataan dalam situasi dan realitas yang telah membudaya, dalam tradisi dan kebiasaan. Tanpa harus menilai masyarakat terhadap sikapnya dalam kehidupan, juga dalam situasi dan kondisi yang memungkinkan mereka bertindak etis. Pendekatan dalam etika deskriptif lebih hanya sekedar mencari tahu untuk mendapatkan gambaran utuh dari suatu tradisi yang mempersoalkan permasalahan yang sama. Penekanan ini memberi menguatkan perannya bahwa ia tidak pernah menyalahkan/membenarkan terhadap kebudayaan yang ada.<sup>4</sup>

2. Etika Normatif. Etika normatif merupakan cabang etika filosofis yang melakukan studi terhadap masalah- masalah moral. Mengkaji secara kritis-rasional tentang prinsip-prinsip etis yang dapat didayagunakan untuk kebaikan manusia. Dalam etika normatif menekankan penilaian terhadap norma-norma. Penilaian ini dimaksudkan untuk menentukan standar perilaku baik buruk manusia. Etika normatif terbagi menjadi dua: umum dan khusus. Etika normatif umum mengkaji norma etis/moral, hak dan kewajiban, dan hati nurani. Sedangkan etika normatif khusus penerapan dari etika normatif umum pada perilaku manusia, misalnya etika keluarga, etika profesi, dll. Etika normatif melakukan penyelidikan mendalam terkait pertanyaan mengenai bagaimana seharusnya seseorang bertindak dalam pengertian moral.

---

<sup>3</sup> Mulyo Wiharto dalam <https://www.esaunggul.ac.id/etika/>. Diakses hari Senin, 28 September 2020, pukul 05:07 WIB.

<sup>4</sup> Dalam <https://seputarpengertian.blogspot.com/2015/10/pengertian-etika-deskriptif.html>. Diakses hari Selasa, 29 September 2020, pukul 05:35 WIB.

3. Meta-etika. Meta-etika adalah kajian etika tentang ucapan-ucapan atau kaidah-kaidah bahasa dalam aspek moralitas, terutama terkait bahasa etis yang digunakan dalam bahasan moral. Bahasa seseorang/ masyarakat secara kaidah logika dapat memunculkan penilaian etis terhadap hal yang dianggap baik, ataupun buruk.

Perbedaan masing-masing etika di atas adalah etika normatif memeriksa standar untuk kebenaran/kesalahan tindakan, sedangkan meta-etika mempelajari arti bahasa moral dan metafisika fakta-fakta moral. Berbeda juga dengan etika terapan di mana lebih mementingkan 'siapa yang seharusnya menjadi' daripada terhadap masalah etika tertentu. Sementara etika deskriptif merupakan penyelidikan yang bersifat empiris atas kepercayaan moral masyarakat. Etika normatif kadang disebut preskriptif, bukan etika deskriptif. Ada yang mengatakan bahwa etika normatif merupakan pandangan meta-etis mengenai realisme moral, fakta moral yang bersifat preskriptif sekaligus deskriptif.<sup>5</sup>

#### B. Aspek Aplikatif Etika: Terapan dan Profesi

Etika terapan muncul sebagai akibat kepedulian etis mendalam, yang dipicu factor-faktor di antaranya: 1) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; 2) “Iklim moral” terhadap minat etika. Berbagai masalah baru yang berkembang dalam kehidupan sosial manusia antara lain: 1) Perjuangan *civil right*; 2) Adanya gerakan yang menuntut persamaan hak (*gender*); 3) “Revolusi” mahasiswa di belahan negara Barat. Keseriusan etika terapan ditandai perberkembangnya melalui kegiatan-kegiatan di antaranya: 1) Diadakannya kongres dan seminar etis pada setiap tahunnya; 2) Didirikannya banyak institusi perguruan tinggi dan lembaga untuk mempelajari persoalan moral; 3) Di Amerika Serikat, etika dimasukkan dalam kurikulum di perguruan tinggi; 4) Publikasi etika terapan yang tidak pernah terpikirkan pada

---

<sup>5</sup> Shelly Kagan. *Batasan Moralitas*. (Oxford: Clarendon Press, 1989). hlm. 13. Dalam [https://en.wikipedia.org/wiki/Normative\\_ethics](https://en.wikipedia.org/wiki/Normative_ethics). Diakses hari Senin, 28 September 2020, pukul 06:00 WIB.

dekade sebelumnya; 5) Bahkan, dekade belakangan, jasa ahli etika diminta mempelajari masalah yang berimplikasi moral.<sup>6</sup>

Etika terapan menitikberatkan pembahasan pada aspek aplikatif dari suatu teori etika yang ada. Etika terapan bersifat praktis yang memperlihatkan sisi kegunaan dari penerapan teori etika pada tindakan konkrit manusia. Pesatnya perkembangan etika serta kemajuan berbagai macam ilmu memicu kemunculan etika terapan. Salahsatu produk dari etika terapan ini adalah etika profesi yang berkaitan erat dengan profesi manusia dalam dunia kerja yang dituntut untuk professional. Dalam dunia kerja ini, manusia dipandang perlu untuk berpegang pada *value* yang telah sepakati dan ditetapkan. Profesi sendiri berasal dari bahasa Latin “*professues*”, suatu aktivitas pekerjaan manusia yang dikaitkan dengan sumpah suci. Etika profesi sebagai komunitas moral yang di dalamnya terkandung cita-cita dan nilai bersama dalam hubungannya dengan teman sejawat pada dunia kerjanya.

Professional dituntut memiliki keahlian secara formal melalui pendidikan. Dalam berinteraksi terdapat beberapa aspek moral dan pertimbangan-pertimbangan etis yang menjadi dasar menjaga kepercayaan dalam dunia kerja. Semua bentuk layanan harus memiliki aspek *pro bono publico* (pelayanan untuk kebaikan umum). Selanjutnya kebaikan umum itu mempunyai aspek ganda, yaitu: 1) *Aspek pro lucro* (demi keuntungan komersial, pelayanan diberikan kepada klien; 2) *Aspek pro bono* (demi kebaikan klien, pelayanan diberikan tidak semata-mata karena bayaran). Profesi dibagi menjadi:<sup>7</sup> 1) Profesi umum. Mengandalkan keahlian yang muncul karena proses habitual dan semata-mata desakan ekonomi; 2) Profesi Luhur. Menekankan idealism, yaitu pengabdian dan pelayanan kepada masyarakat. Mereka menjalaninya sebagai panggilan hidup mereka.

---

<sup>6</sup> Dalam <https://www.psikologimultitalent.com/2015/09/pengertian-etika-terapan-dan-metode.html>. Diakses hari Selasa, 29 September 2020, pukul 05.30 WIB.

<sup>7</sup> <https://dokumen.tips/documents/etika-terapan-dan-etika-profesi.html>. Diakses hari Senin, 28 September 2020, pukul 05:20 WIB.

Etika profesi diturunkan ke dalam kode etik profesi sebagai aturan atau norma yang diberlakukan untuk profesi tertentu. Kode etik profesi dapat diubah ataupun diperbaharui sesuai perkembangan. Namun, perubahan hendaknya tidak mengurangi nilai etis yang sudah ada, tetapi harus memberi nilai tambah bagi kode etik profesi itu sendiri. Etika profesi memiliki kegunaan pragmatis, utilitaristis dan deontologis. Secara pragmatis, memiliki makna bagi seorang profesional melalui tindakan positif yang berupa pelayanan kepada klien. Secara utilitaristis adalah sebuah hal yang bermanfaat apabila menghasilkan perbuatan baik. Secara deontologis, kegunaan itu akan dinilai baik jika disertai kehendak yang baik.

Dalam mempelajari etika profesi, metode yang dipakai adalah metode kritis-refleksif-dialogis. Metode ini dipakai seorang profesional dalam menilai perilaku dalam menjalankan aktivitas kerjanya. Merenungkan secara kritis-sistematis, kemudian mendialogkan secara konsisten yang telah maupun yang akan dikerjakannya. Tujuan metode ini supaya seorang profesional bisa bekerja dengan sebaik mungkin sehingga tercapai tujuan yang diinginkan dengan selamat. Etika profesi berperan sebagai penunjuk jalan yang melandaskan pekerjaannya pada nilai-nilai etis yang mulia, dan hati nurani. Di sisi lain juga sebagai jaminan kepercayaan masyarakat terhadap pelayanan yang telah diberikannya.

#### C. Kaidah atau Norma-norma dalam Etika Normatif

Kaidah atau norma-norma dalam etika normatif, yaitu:

1. Hati Nurani. Hati nurani merupakan penghayatan terhadap baik dan buruk terkait tindakan nyata/ konkret manusia. Hati nurani dikendalikan oleh kesadaran akal budi manusia. Kesadaran merupakan kemampuan manusia untuk merefleksikan dan mempertimbangkan tentang yang baik dan buruk baginya. Hati nurani terbagi atas dua bagian: a) retrospektif, yaitu menilai perilaku di masalalu; b) prospektif, yaitu merencanakan perilaku yang akan datang.

2. Kebebasan dan Tanggung Jawab. Kebebasan salah satu unsur hakiki yang dimiliki manusia. Manusia makhluk sosial yang hidup berdampingan bersama dan berinteraksi lainnya. Kebebasan manusia bukanlah sebetuk kesewenang-wenangan, melainkan kebebasan yang dibatasi oleh kenyataan sebagai bagian dari masyarakat. Dengan pembatasan itu, kebebasannya harus dihiiasi sikap dan tindakan yang tepat guna. Penentuan sikap berperilaku yang tepat itu merupakan bentuk lain dari tanggung jawab. Keputusan yang diambil dari sebuah tindakan harus dapat dipertanggungjawabkan oleh dirinya sendiri. Manusia yang etis adalah manusia yang biasa bertanggung jawab atas nasib sesamanya. E. Levinas, “Respondeo ergo sum” (aku bertanggungjawab, jadi aku ada).<sup>8</sup>
3. Nilai dan Norma. Nilai adalah perangkat untuk melakukan penilaian terhadap sesuatu. Hasil dari penilaian dapat berupa positif juga negatif. Positif artinya bermanfaat, memuaskan, menguntungkan, menyenangkan, dll. Sedangkan negatif berarti sebaliknya, dapat juga berarti kesalahan subyektif. Penilaian terhadap sesuatu mengandung kaidah/norma/aturan yang mendasari. Norma dianggap sebagai tolok ukur untuk menilai sesuatu. Dari norma-norma yang ada, norma moral dianggap paling tinggi, karena memberikan pertimbangan rasional tentang apa yang menjadi tolok ukur ketika seseorang melakukan perbuatan tertentu. Oleh karena itu pertimbangan rasional sangat menentukan kualitas mutu suatu tindakan.
4. Hak dan Kewajiban. Hak merupakan klaim yang dibuat oleh orang atau kelompok yang satu terhadap yang lain. Dengan hak, orang dapat menuntut orang lain untuk memenuhi dan menghormati hak itu. Hak berarti segala sesuatu yang harus diperoleh oleh setiap manusia yang telah ada sejak lahir – bahkan sebelum lahir. Hak merupakan Bermacam jenis hak yang berkaitan dengan moral, yaitu:

---

<sup>8</sup> K. Bertens. *Filsafat Barat Abad XX*. Vol. 2. (Jakarta: Gramedia, 1985). hlm. 469.

- a. Hak legal, adalah hak yang didasarkan atas hukum yang dimunculkan melalui UU, peraturan, dokumen resmi. Hak legal berfungsi dalam sistem hukum dan menjadi dasar dalam melakukan tindakan-tindakan hukum.
- b. Hak khusus dan hak umum. Hak khusus adalah hak yang dimiliki oleh seseorang atau orang dengan criteria tertentu. Hak tersebut timbul karena ada relasi khusus antara beberapa orang atau karena fungsi khusus yang dimiliki seseorang kepada orang lain. Sedangkan hak umum adalah hak yang diberikan kepada seseorang karena ia adalah manusia, atau disebut juga Hak Asasi Manusia, misalnya hak untuk hidup.
- c. Hak individual dan hak sosial. Hak individual adalah hak yang dimiliki oleh individu dalam bermasyarakat dan bernegara. Hak individual dapat berupa kebebasan berpendapat, hak berserikat, hak beragama, dll. Hak individual merupakan perjuangan hak hati nurani masing-masing individu. Apabila hak individual diarahkan pada anggota masyarakat atau suatu kelompok akan memunculkan hak yang sifatnya sosial. Jadi hak sosial adalah hak yang diperoleh seseorang ketika ia sebagai anggota masyarakat berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya.
- d. Hak positif dan hak negatif. Hak positif akan terjadi bila seseorang berhak atas tindakan orang lain kepada orang itu. Hak negatif terjadi apabila seseorang bebas mendapatkan atau melakukan sesuatu. Dalam hak negatif terkandung maksud bahwa orang lain tidak boleh menghalangi keinginan orang tersebut.
- e. Hak moral. Hak moral adalah hak seseorang yang didasari atas prinsip atau peraturan etis dalam sistem moral. Sistem moral adalah sistem dengan beberapa elemen kaidah moral yang terjalin sedemikian rupa dalam tindakan dan perilaku baik/ buruk manusia. Kewajiban seseorang bergantung pada hak-hak yang diperolehnya. Setiap

kewajiban yang dilakukan seseorang tidak sama dengan lainnya. Semuanya bergantung pada bagaimana hak itu diperoleh. Kewajiban terbagi dalam dua hal, yakni:

- a. Kewajiban sempurna, adalah kewajiban yang berkaitan dengan hak orang lain karena terdapat aspek keadilan.
- b. Kewajiban tidak sempurna, adalah kewajiban yang tidak ada aspek keadilannya karena tidak terkait dengan hak orang lain.

Etika berurusan dengan *arthopraxis*, yaitu tindakan yang benar. Kebenaran suatu tindakan itu sendiri ditafsirkan secara berbeda oleh berbagai aliran etika. Karena masing-masing aliran memiliki *worldview* yang diurai dalam metode-metode yang berbeda guna menganalisis permasalahan etika. Namun, secara umum aliran-aliran itu dapat dikategorikan menjadi 2 yang mewakili aliran-aliran senyawa:<sup>9</sup>

1. *Deontologis*. Suatu tindakan dipandang benar bila sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Deontologi menekankan *law and order* dalam kehidupan bermasyarakat yang beradab dan akan terjadi bila masyarakat itu memenuhi aturan Allah, alam, Negara dan faktor-faktor pendukung lainnya. Etika ini sering terkesan kaku, legalistis, dan konservatif dengan melestarikan *status quo*.
2. *Teleologis*. Suatu tindakan dipandang benar bila berhasil mencapai tujuan tertentu. Kesulitan dalam etika ini adanya persepsi yang berbeda mengenai tujuan dan kecenderungan yang kuat untuk menempuh jalan pintas. Sebagai salah satu jalan keluarnya, perlu berbagai jaminan struktural dan prosedural guna melindungi hak sipil dan politik bagi semua warga dalam bermasyarakat dan bernegara.

---

<sup>9</sup> I. Bambang Sugiharto dan Agus Rachman W.. *Wajah Baru Etika dan Agama*. Cet. iv. (Yogyakarta: KANISIUS. 2004). hlm. 7-8.

Konsensus nasional yang menjadi tulang punggung persatuan masyarakat mempunyai dua segi:<sup>10</sup>

1. Teleologi. Kesepakatan bersama mengenai nilai-nilai yang melandasi kehidupan bermasyarakat dan tujuan-tujuan yang hendak diraih oleh masyarakat itu.
2. Struktural. Kesepakatan mengenai sarana, proses dan prosedur guna mewujudkan nilai, tujuan, serta menyelesaikan konflik yang timbul. Permasalahan ini berhubungan dengan norma-norma hukum – singkatnya pelaksanaan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.

#### D. Pentingnya Etika Ilmiah-Akademis dan Profesi dalam Pendidikan

Etika dapat menumbuhkan kesadaran untuk menjadi manusia yang bijaksana sesuai dengan profesinya. Dalam bidang keilmuan, etika mengatur kaidah dalam proses kerja keilmuan, sehingga memunculkan studi etika keilmuan. Etika keilmuan menyoroiti aspek peran tanggung jawab ilmuwan dalam proses kegiatan ilmiahnya. Seperti masalah bebas nilai, dimana seseorang ilmuwan memiliki hak kebebasan melakukan penelitian ilmiahnya. Kebalikan bebas nilai adalah tidak bebas nilai, yakni adanya hambatan dari luar seperti norma agama, norma hukum, norma budaya yang muncul dalam proses penelitian. Bagaimanapun juga, etika tetap diperlukan hingga saat ini, karena:

1. Pandangan moral beraneka ragam yang berasal dari berbagai suku, kelompok, daerah, agama yang hidup berdampingan dalam suatu masyarakat dan negara.
2. Modernisasi dan kemajuan teknologi membawa perubahan besar dalam struktur masyarakat yang bisa bertentangan dengan pandangan moral tradisional.

---

<sup>10</sup> M. Weiner. *Integrasi Pembangunan Politik*. Dalam Yahya Muhaimin dan Colin Mac Andrew (eds.) *Masalah Pembangunan Politik*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1982). hlm. 92.

3. Muncul berbagai ideologi dengan ajarannya masing-masing yang menawarkan diri sebagai penuntun kehidupan.

Etika sosial praktis diperlukan dalam masyarakat plural untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. Sehingga pluralitas bukan lagi menjadi sebuah ancaman, namun menjadi perekat untuk memperkaya literasi hubungan sosial dari berbagai latarbelakang kelompok sosial. Etika ini biasanya bersumber dari agama dan kebudayaan yang secara tradisi turun-temurun dijunjung tinggi dan akan selalu diaktualisasikan secara kreatif kontekstual sesuai perkembangan masyarakat. Etika ini berdialektik membentuk sintetik yang diharapkan selalu mencair dengan perubahan-perubahan dalam menghadapi dinamika kehidupan yang terus berkembang. Aspek-aspek yang dibangun meliputi: 1) persamaan dan kebersamaan; 2) keadilan sosial; 3) keterbukaan dan musyawarah.<sup>11</sup>

Agama merupakan sumber inspirasi penting dalam pembangunan moral masyarakat dan jika diberi perhatian bisa menjadi kekuatan pada tarap global. Tentu saja ini bukan hal mudah, agama-agama harus menurunkan egonya untuk dapat bekerjasama dalam menggali kekayaan moral yang menjadi milik bersama. Dengan mencari tempat berpijak moral yang dapat disetujui semua agama, pandangan yang sama itu dapat dijadikan pegangan bagi semua lini kehidupan dewasa ini. Dengan ini, harapannya adalah bahwa dunia modern yang bisa menjadikan etika sebagai pegangan tidak kehilangan arah – terutama perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pesatnya perubahan sosial. Agama dapat memberi kontribusi yang bisa diandalkan dalam menyediakan nilai dan norma moral yang dibutuhkan, sekaligus sebagai media dialogis untuk menjalin kerukunan antar agama daripada mengedepankan perbedaan yang dapat memicu konflik tajam.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Musa Asy'ari. *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berfikir*. (Yogyakarta: LESFI. 1999). hlm. 94-102.

<sup>12</sup> K. Bertens. *Perspektif Etika: Esai-esai tentang Masalah Aktual*. Cet. v. (Yogyakarta: KANISIUS. 2005). hlm. 160-1.

Hubungan antara etika dan agama sangat dekat, meskipun yang pertama dimungkinkan hadir tanpa keyakinan sadar akan yang kedua. Seseorang yang memiliki perilaku baik terhadap hukum moral, secara otomatis menyerupai sikap religiusitasnya kepada Tuhan. Kepada Tuhan dan hukum moral itulah manusia terhubung kepada otoritas yang absolut dan tanpa syarat serta kesucian yang mentransendensikan nilai-nilai lainnya. sederhananya, seandainya manusia tidak ada penyembahan kepada Tuhan, cukuplah hukum moral sebagai sesuatu yang harus menjadi ketaatannya – istilah lain dari kata “menyembah” kepada moral, karena moral hanyalah abstraksi.<sup>13</sup> Begitu pentingnya dimensi moral, bahkan Immanuel Kant yang diikuti oleh banyak pemikir lainnya menggunakan eksistensi hukum moral membuktikan eksistensi Tuhan.<sup>14</sup>

Pada kenyataan, ada beberapa sifat etika, yaitu: 1) etika merupakan sifat dari keadaan jiwa yang teraktualisasi pada perilaku, dimana penilaian terhadap perilaku orang lain sama dengan penilaian terhadap diri sendiri; 2) etika tidak bersifat naluriah, oleh karenanya harus dimunculkan melalui kebiasaan, pendidikan dan keteladanan; 3) etika harus diusahakan, dimana akal budi memiliki peranan yang sangat penting.<sup>15</sup> Selanjutnya, nilai-nilai etika mengarahkan perilaku manusia dalam kehidupan praktis di keluarga, masyarakat dan Negara. Ini merupakan aspek realistik dari etika, dimana merupakan ujian sesungguhnya dan tidak sekedar dimaksudkan mengetahui kebaikan/ keburukan. Hal ini sejalan dengan semangat Aristoteles yang memasukkan kajian etika ke dalam wilayah filsafat praktis, dan mendapat dukungan dari Immanuel Kant di masa modern yang menjadikan etika sebagai salahsatu bagian karakteristik akal praktis.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> A.C. Wing. *Persoalan-persoalan Mendasar Filsafat*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003). hlm. 191.

<sup>14</sup> Ibid., hlm. 189.

<sup>15</sup> Fuad Farid Isma'il dan Abdul Hamid Mutawalli. *Cepat Menguasai Ilmu Filsafat*. (Yogyakarta: IRCiSoD. 2003). hlm. 212-213.

<sup>16</sup> Ibid., hlm. 195.

## KESIMPULAN

Etika merupakan bagian ilmu filsafat dengan mempelajari macam-macam nilai pada tindakan baik dan buruk manusia. Etika mempelajari berbagai dimensi moral secara kritis dan logis. Etika sosial praktis diperlukan dalam masyarakat plural untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. Sehingga pluralitas bukan lagi menjadi sebuah ancaman, namun menjadi perekat untuk memperkaya literasi hubungan sosial dari berbagai latarbelakang kelompok sosial. Menciptakan profesionalitas kerja di lingkungan pendidikan, serta membangun hubungan harmonis. Kaidah-kaidah ilmiah perlu dipatuhi supaya iklim keilmuan tetap kondusif. Agama merupakan sumber inspirasi moral masyarakat dan bisa menjadi kekuatan pada tarap global. Dengan mencari tempat berpijak moral yang dapat disetujui semua agama, pandangan yang sama dapat dijadikan pegangan bagi dunia dewasa ini. Dengan ini diharapkan, dunia modern yang berpegang pada etika tidak kehilangan arah – terutama perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pesatnya perubahan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

### *Buku*

A.C. Wing. *Persoalan-persoalan Mendasar Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.

Fuad Farid Isma'il dan Abdul Hamid Mutawalli. *Cepat Menguasai Ilmu Filsafat*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2003.

I. Bambang Sugiharto dan Agus Rachman W.. *Wajah Baru Etika dan Agama*. Cet. iv. Yogyakarta: KANISIUS. 2004.

II.

K. Bertens. *Perspektif Etika: Esai-esai tentang Masalah Aktual*. Cet. v. Yogyakarta: KANISIUS. 2005.

Musa Asy'ari. *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berfikir*. Yogyakarta: LESFI. 1999.

### *Webb*

<https://dokumen.tips/documents/etika-terapan-dan-etika-profesi.html>.

<http://materihukum.com/2018/05/04/tujuan-etika-dalam-pandangan-filsafat/>.

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)  
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

<https://seputarpengertian.blogspot.com/2015/10/pengertian-etika-deskriptif.html>.  
[https://en.wikipedia.org/wiki/Normative\\_ethics](https://en.wikipedia.org/wiki/Normative_ethics).  
<https://www.esaunggul.ac.id/etika/>.  
<https://www.psikologimultitalent.com/2015/09/pengertian-etika-terapan-dan-metode.html>.